



EDISI KHUSUS PHILOPEACE

Vol. 17, No. 6, November-Desember 2022

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



PERLAWANAN TANPA KEKERASAN: 87
BELAJAR DARI FILM GANDHI

ISSN 1978-3868



64 | Kemustahilan Perang: Immanuel Kant Tentang Perdamaian Abadi dan Relevansinya di Indonesia

Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam dan Perdamaian | **53**

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC

OFM Indonesia. **Pemimpin Redaksi:**

Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny

Dohut OFM, Mikael Gabra Santrio OFM,

dan Valens Dulmin. **Bendahara:** Guido

Ganggus OFM. **Sirkulasi:** Arief Rahman.

Lay Out: Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln.

Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur,

RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru,

Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP**

(WA): 081904101226. **Email:**

gss_jpicofm@yahoo.com. **Website:**

www.jpicofmindonesia.org.

Redaksi menerima artikel, opini, berita, refleksi, puisi, cerpen, dan karikatur yang membahas tema terkait keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan.

Tulisan dapat dikirim melalui email dan akan diolah oleh redaktur tanpa mengabaikan isi sebagaimana dimaksudkan penulis.

DAFTAR ISI

Pengantar Filsafat Perdamaian ... 2

Berdamai dengan Alam: Merevitalisasi Model-Model Rekonsiliasi Kosmik dalam Ritus-Ritus Masyarakat Adat ... 15

Kasih dan Keadilan Menurut Paul Ricoeur ... 26

Jalan Damai St. Fransiskus Assisi ... 33

Menilai Arogansi dan Dogmatisme Epistemik Ateisme Baru ... 44

Perspektif Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr Tentang Islam dan Perdamaian ... 53

Humanisme dan Pemerintahan Sekuler ... 58

Kemustahilan Perang: Immanuel Kant Tentang Perdamaian Abadi dan Relevansinya di Indonesia ... 64

Relasi Sains dan Agama ... 80

Perlawanan Tanpa Kekerasan: Belajar dari Film *Gandhi* ... 87

Tanggung Jawab Terhadap Sesama ... 93

~ EDISI KHUSUS *PHILOPEACE* ~

PERLAWANAN TANPA KEKERASAN: BELAJAR DARI FILM *GANDHI*

Dr. Budhy Munawar-Rachman
(Dosen Filsafat STF Driyarkara Jakarta)

Gandhi, film 1982, yang disutradarai oleh Richard Attenbrough ini memenangkan dua *Academy Award* atas film ini. Film yang juga diproduksi oleh orang yang sama ini dirilis oleh *Columbia Pictures* dan melibatkan banyak aktor serta menghabiskan uang \$ 22.000.000.

Film bermula dari adegan di mana Gandhi ditembak oleh seorang laki-laki di tengah keramaian saat ia menghadiri sebuah acara di India dan berlanjut kepada prosesi kematian yang digelar untuk menghormati dirinya di seantero India.

Cerita lalu *feed back* ke tahun 1893 di sebuah kereta di Afrika Selatan di mana Gandhi berada dalam sebuah gerbang kereta kelas 1. Dalam konteks saat itu, gerbang kelas satu hanya diperuntukkan bagi orang-orang kulit putih saja, sedangkan Gandhi saat itu walaupun ia telah memiliki tiket kereta gerbang kelas 1 dan seorang pengacara kenamaan di Inggris, ia tetap diminta pindah ke gerbang kelas 3 di mana tempat orang kulit berwarna berada.

Gandhi tidak mau mengikuti aturan diskriminatif dan tidak tertulis tersebut. Karena tidak mau, maka ia dipaksa dan dilempar keluar kereta api. Tapi rupanya karena kejadian itu, Gandhi

malah tersulut harga dirinya sebagai orang Asia yang mendapatkan pendidikan yang baik di Inggris. Pertemuannya dengan para tokoh India dan pengetahuannya pada hukum-hukum kerajaan Inggris serta kepiawaiannya dalam ber retorika membuat Gandhi kelak menjadi sosok yang unik.

Dalam sebuah pertemuan di rumah Khan, seorang pengusaha India Muslim sukses dan memperkerjakan beberapa pengacara di antaranya adalah orang kulit putih, di rumahnya. Gandhi menceritakan kekecewaannya atas perlakuan diskriminatif yang diterimanya di kereta. Khan menjelaskan bahwa itulah yang terjadi di Afrika Selatan. Orang India tidak boleh berjalan dengan orang Kristen (Eropa) dan tidak dapat duduk di kereta gerbang kelas 1 walaupun ia mampu.

“Walaupun itu berarti kau, Tuan Khan, tidak boleh berjalan dengan Tuan Baker walau ia adalah pengacaramu?” Baker menjawab, “tentu saja bisa”. Khan menimpali, “tapi saya tidak akan melakukannya karena akan ada orang yang lebih suci darinya yang akan menendangku dari jalan”.

Melihat cerita kelakar Khan dan Baker, Gandhi sampai

pada satu kesimpulan, “kalau begitu hal ini harus dilawan! Kita adalah anak-anak Tuhan, sama seperti orang-orang lainnya”. Khan bertanya, “lalu dengan cara apa Anda akan melawan?” Gandhi menjawab, “saya akan menulis di pers di sini dan di Inggris, dan saya akan menggunakan pengadilan (untuk melakukan perjuangan ini)”.

Dalam sebuah rapat akbar Partai Kongres India Afrika Selatan, Gandhi berbicara di hadapan publik bahwa ia menginginkan agar semua orang diperlakukan sama sebagai warga negara kerajaan. Simbol diskriminasi terhadap warga negara tersebut tampak pada kartu yang harus dibawa setiap saat oleh orang India, padahal orang Eropa bahkan tidak memilikinya. Maka menurutnya untuk menghilangkan perbedaan perlakuan tersebut adalah dengan melenyapkan simbol perbedaan tersebut yaitu kartu diskriminatif dimaksud. Khan melihat bahwa pidato Gandhi tidak sebaik tulisannya akhirnya Khan maju untuk berorasi di hadapan massa.

Melihat orasi Khan yang menyala-nyala dan berupaya untuk mengajak orang agar membakar kartunya, polisi kolonial mencoba menghalangi Khan dan mengancam siapapun

orang pertama yang membakar kartu pemerintah tersebut maka ia akan dihukum. Khan tidak gentar dan tetap membakar kartunya. Setelah Khan ditangkap, Gandhi menggantikan Khan dan membakar kartu-kartu yang terkumpul. Untuk perbuatannya itu, Gandhi dipukuli oleh polisi kerajaan, tapi Gandhi tidak menyerah hingga akhirnya dia pingsan karena dipukul berkali-kali oleh mereka. Koran-koran di Inggris memberitakan peristiwa tersebut dan membuat Gubernur Jenderal Inggris di Afrika Selatan merasa terancam oleh ulah Gandhi.

Gandhi baru sadar saat ia tiba di rumahnya, dan Gandhi melihat beritanya di koran pagi yang ia baca. Saat ia keluar rumah, seorang misionaris Eropa yang bertugas di India, Charlie Andrews datang menemui Gandhi, dia mengaku tertarik dengan apa yang dilakukan oleh Gandhi dan ia ingin membantu.

Dalam perjalanannya, sekelompok anak muda kulit putih mencoba membuat ulah, saran Charlie agar dia dan Gandhi mencari jalan lain, ditolak oleh Gandhi dengan mengutip Perjanjian Baru, "Jika kau ditampar pipi kananmu maka berikanlah pipi kirimu". Perkataan ini menurut Gandhi adalah agar seseorang mendapatkan keberanian untuk menerima penderitaan dan pada akhirnya akan

membangkitkan sifat dalam diri manusia, di mana kebenciannya akan menurun dan rasa hormatnya akan bertambah. Mereka berdua akhirnya berhasil melewati para pemuda kulit putih tersebut.

Gandhi lalu memiliki sebuah proyek perumahan impian di mana semua anggota masyarakatnya diperlakukan sama. Dia menamakan perumahannya itu sebagai Ashram, sebuah nama yang biasa dipakai oleh orang India untuk belajar Kitab Suci agama Hindu. Nama ini dipilih Gandhi karena latar belakang dia sebagai orang India dan penganut Hindu. Seorang wartawan dari *New York Times* mencoba meliput Gandhi. Ia menanyakan, "Bagaimana bisa Anda melawan pemerintahan. Anda hanya minoritas?" Gandhi menjawab, "Jika Anda minoritas, kebenaran tetaplah kebenaran". Konsep Gandhi ini bukan tanpa penentangan, istrinya pun awal kali merasa tidak nyaman atas ide Gandhi yang mencoba memperlakukan semua orang sama termasuk dirinya dengan mereka yang selama ini dikenal sebagai kasta rendah. Nama Gandhi secara cepat menyebar dan dikenal terutama di kalangan pejabat kulit putih di Afrika Selatan

Dalam sebuah kesempatan, Gandhi terlibat dalam rapat akbar di Afrika Selatan dia menentang undang-undang baru yang diterapkan oleh

Jenderal Smutz. Sebuah undang-undang yang mewajibkan orang India untuk melakukan *finger print* layaknya seorang narapidana. Menurutnyanya ia adalah kebijakan yang tidak adil. Tampak di belakang Gandhi, tuan Khan. Ia berbicara pada orang di sampingnya, "lumayan bagus" untuk menyebut pidato Gandhi jauh lebih baik dibanding penampilan pertamanya di Partai Kongres India di Afrika Selatan. Salah satu yang paling mencengangkan dalam pidato Gandhi, "semua dari kita siap terbunuh, tapi tak seorang pun yang layak untuk dibunuh". Perkataan ini suatu saat kelak menjadi ideologi pergerakannya dalam memperjuangkan kemerdekaan India. Pijakan Gandhi sebenarnya sederhana, semua orang haruslah diperlakukan sama di hadapan negara.

Setelah pidato yang mengesankan itu, Gandhi dan orang-orang India yang bekerja di perkebunan turun ke jalan menuntut dicabutnya undang-undang yang baru dimaksud. Gerakan ini memaksa pemerintah kolonial untuk memenjarakan semua orang yang ikut demonstrasi. Berita demonstrasi dan penangkapan besar-besaran ini rupanya didengar dan diberitakan tidak saja oleh media di Afrika Selatan tapi juga di media-media Inggris. Setelah dibuat pusing oleh manuver Gandhi, Gubernur Jenderal Smutz akhirnya membebaskan Gandhi dan

orang-orang yang berdemonstrasi dengan dirinya.

GANDHI PULANG KE INDIA

1915 Gandhi kembali ke India dengan berpakaian ala buruh India. Ini adalah metamorfosisnya yang pertama dari seorang terpelajar dan selalu berpakaian Eropa berbalik arah dan memilih berpakaian ala rakyat kebanyakan di India. Turun dari kapal laut, Gandhi sudah dinanti oleh massa Partai Kongres India dan juga para peliput media. Dia dielu-elukan sebagai pahlawan nasional yang datang dari Afrika. Jejak langkah dan tulisan-tulisannya di Afrika selama ini ternyata sudah sangat dikenal di India. Terdapat seorang penyambut seorang anak muda yang mengesankan bagi Gandhi, ia bertanya kepada koleganya, Vallabhbhai Patel, "siapa anak muda itu?" bisik Gandhi. Koleganya menjawab, "dia Nehru muda".

Nama ini kelak akan menjadi tokoh penting dalam sejarah India modern sebagai Jawaharlal Nehru, Perdana Menteri India pertama. Gandhi lalu menuju ke sebuah acara yang dihelat di rumah Muhammad Ali Jinnah, pengacara, anggota kongres India dan ketua Liga Muslim India sejak 1913, seorang penulis bernama Prakash, dia juga bertemu Profesor Ghokale yang ternyata mengutus Charlie Andrews

menuju ke Afrika. Profesor Gopal Krisna Ghokale atau yang lebih dikenal dengan nama Profesor Ghokale adalah profesor matematika generasi awal dan menjadi orang yang sangat berpengaruh di Partai Kongres India, ia bercerita kepada Gandhi tentang mimpinya akan India sebagai sebuah bangsa yang mandiri. Ghokale meminta Gandhi untuk bertindak mewujudkan bangsa India yang berdaulat. Gandhi menjawab bahwa ia perlu melakukan praktik (pengacara) untuk itu. Ghokale berkata, "itu tidak perlu, berbuatlah lebih untuk bangsa India!" Untuk menuruti perkataan Ghokale, Gandhi melakukan perjalanan panjang dengan kereta yang dibuat oleh Pemerintahan Kolonial Inggris, dari desa ke desa dia singgahi, dari kota ke kota dia lewati.

Dalam sebuah rapat akbar Partai Kongres India, Jinnah maju dan berorasi dengan berapi-api, gayanya digambarkan sebagai orang yang pandai berorasi. Jinnah juga digambarkan sebagai orang yang kaya dan rumahnya sering menjadi tempat pertemuan para elit politik India pada masa itu, ia juga digambarkan secara kontroversial sebagai orang yang oportunistis. Gandhi yang tampil setelah Jinnah berkebalikan dengannya, Gandhi berkata, "sejak aku kembali dari Afrika Selatan, saya mengadakan banyak perjalanan di India. Dan aku tahu, aku bisa mengadakan perjalanan lebih banyak

tahun lagi, tapi tetap saja saya melihat sedikit (India) di antaranya. Tapi aku siap untuk mengetahui bahwa apa yang kita katakan di sini adalah tak ada artinya bagi masyarakat negara kita. Di sini, kami berpidato untuk satu sama lain, dan majalah-majalah liberal Inggris mungkin akan memberi kita beberapa ulasan. Tapi masyarakat India tidak menyentuhnya. Politisi mereka terlalu terpaku pada roti dan garam. Mereka mungkin buta huruf tapi mereka tidak buta. Mereka melihat tak ada alasan berikan kesetiannya untuk memberikan kesetiannya untuk membesarkan dan yang berkuasa hanya ingin mengambil alih pemerintahan Inggris atas nama kebebasan. Kongres ini memberitahu dunia, inilah representasi India. Saudaraku, di India itu terdapat 700.000 desa, hanya beberapa ratus pengacara di Delhi, Bombay, sampai kita berdiri di tanah dengan jutaan jerih payah setiap harinya di bawah terik panas matahari, kita tak akan merepresentasikan India. Pun kita tidak pernah bisa menentang Inggris sebagai sebuah negara (yang punya kuasa)".

Pidato Gandhi ini menjadi pidato publiknya yang pertama di Partai Kongres India. Pidato itu telah membuat banyak orang tercengang bukan saja karena pidatonya yang mengesankan tapi idenya tentang perjuangan tanpa kekerasan.

POLITIK TANAM DAN PEMERASAN TUAN TANAH

Pada suatu sore terdapat seorang tua dengan jenggot putih panjang menemui Gandhi. Ia bercerita tentang hasil panen di desanya yang tak bisa dijualnya, penduduk desa yang tak punya uang, tapi di sisi lain, Tuan Tanah meminta uang sewa tanah yang sama. Mendengar ceritanya Gandhi memutuskan untuk datang ke desanya dengan menggunakan transportasi publik yang ada pada masa itu, kereta api. Para penduduk desa mengantri untuk sekedar menyambut dan melihat Gandhi. Opsir Tentara juga menerima akan kedatangan orang spesial di area mereka, para opsir itu mencoba menghentikan kedatangan Gandhi, tapi tak berhasil karena alasan penangkapannya dapat dimentahkan Gandhi. Gandhi menuju ke rumah atau lebih tepatnya gubuk seorang tetua desa yang sedang sakit dan terbaring lemah, orang tua itu bercerita, “empat tahun, tuan tanah menyuruh kami untuk menanam tanaman nila untuk pencelupan kain. Juga, mereka mengambil bagian hasil panen sebagai uang sewa.

Namun sekarang semua orang membeli pakaian mereka dari tanah Inggris sehingga tak ada seorang pun yang menginginkan nila kami. Para tuan tanah berkata bahwa kami harus bayar uang sewa secara tunai, apa yang bisa kami jual, polisi mengambil

sisanya, tak ada makanan”. Gandhi bertanya, “apakah tuan tanah itu adalah seorang Inggris?” si pak tua menganggukkan kepalanya. Di desa Champaran, saat Gandhi berkeliling desa mengendarai gajah, datanglah seorang *officer* polisi dengan memacu sepeda anginnya melakukan penahanan pada Gandhi. Desa Champaran menjadi kacau karena penahanan Gandhi. Gedung penahanannya dipenuhi oleh penduduk desa yang simpati dan setia pada Gandhi.

Dalam suasana yang mencekam di luar gedung penahanan, Charles mengunjungi Gandhi. Di sinilah Gandhi yang telah meninggalkan pakaian atasannya, meminta Charles agar mau meninggalkan India dan menerima misi misionaris ke negara lain. Gandhi beralasan, “Biarlah orang-orang India yang menentukan nasibnya sendiri”. Dalam pengadilan sesi dengar pendapat yang dipenuhi oleh banyak orang, Gandhi dibebaskan dengan jaminan, tapi Gandhi menolak, tak punya pilihan lain, hakim pun memutuskan membebaskan Gandhi tanpa uang jaminan apapun. Di luar gedung, orang-orang mengeluarkan sebagai seorang pahlawan.

Perlawanan Gandhi dan para petani untuk mendapatkan potongan harga sewa, kebebasan memilih tanaman yang akan ditanam, dan membentuk

sebuah komisi yang diisi oleh orang-orang India untuk mendengar keluhan dan aspirasi para petani disetujui oleh Gubernur Jenderal India Inggris saat itu. Keberhasilan Gandhi ini semakin menaikkan namanya di kalangan rakyat jelata, serta melambungkannya sebagai pahlawan internasional yang ditulis dengan pujian.

ASHRAM DAN BAYANGAN PROTOTIPE MASYARAKAT IDEAL GANDHI

Ide Gandhi tentang sebuah tempat di mana semua orang diperlakukan sama, saling berbagi tanggung jawab, saling bekerja sama, dan sama-sama merasa memiliki atas properti bersama. Sebuah ide yang pernah ia bangun di Afrika Selatan, ia bawa ke India. Awal kali, ia membangun Ashram di Kocharab Bungalow Jivanlal Desai, seorang Baristr dan teman Gandhi pada 25 Mei 1915. Saat itu nama Ashram Gandhi diberi nama Satyagraha Ashram.

Pada perkembangannya, Ashram yang biasanya dipakai untuk bertapa atau mempelajari Kitab Suci, ingin dikembagkan Gandhi dalam aktivitas yang lain seperti pertanian dan peternakan. Oleh karenanya, Gandhi merasa bahwa dia membutuhkan tempat yang lebih luas. Dua tahun kemudian, pada 17 Juni 1917, Ashram Gandhi direlokasi ke sebuah area seluas 36 Acre di dekat sungai Sabarmati. Oleh

karenanya, Ashram Gandhi di kemudian hari dikenal sebagai Sabarmati Ashram. Sabarmati Ashram terletak di dekat Ahmadabad, Gujarat, India. Selain mengembangkan pertanian dan peternakan, Gandhi juga mengembangkan sekolah kejuruan yang fokus pada kerja industri, agrikultur, dan literasi.

Di Ashram ini, Gandhi sering menerima tamu dari seluruh dunia. Ia mencoba memperkenalkan konsep dunianya yang egaliter, sederhana, dan berkeadilan. Ia ingin agar semua orang bisa menyaksikan secara langsung apa yang ia maksud saat ia berjuang di Afrika Selatan untuk kesetaraan dan perlakuan yang sama.

POLITIK KAIN DAN PERLAWANAN INDIA

Perlawanan atas pendudukan Inggris mulai digelorakan di seluruh India-Inggris. Pertemuan di rumah Jinnah menghasilkan keputusan akan diadakannya protes sehari untuk menunjukkan ketidaktaatan rakyat India atas kerajaan Inggris. Nehru menemui Gandhi yang ditahan karena dianggap menghasut rakyat untuk melakukan *tochdown* atau mogok nasional dengan melakukan ibadah dan puasa selama sehari. Tak ada orang yang melakukan pekerjaan. Ini menjadi mogok nasional dan pemerintah kolonial melakukan penahanan atas Gandhi. Perlakuan pemerintah kolonial

terhadap Gandhi bukannya membuat keadaan terkendali malah semakin tidak terkendali. Gerakan damai menjadi kerusuhan di berbagai daerah, tindakan anarkis dilakukan oleh massa dan bahkan beberapa warga sipil Inggris terbunuh dalam peristiwa kerusuhan yang melanda India. "Mungkin aku salah. Mungkin kita belum siap. Di Afrika Selatan jumlah kami sedikit sehingga lebih mudah".

Demonstrasi terus berjalan di daerah-daerah di India dan terus menjalar sebagai gerakan masif dan provokatif. Dalam sebuah demonstrasi di sebuah lapangan, para tentara Inggris dengan bersenjata senjata berat dan tank menyerang kerumunan massa dan membunuh para demonstran dengan kejam. Tercatat 1.516 orang tewas dan ratusan lainnya luka-luka. Peristiwa ini menggemparkan tidak saja di India tapi juga di kalangan kerajaan Inggris juga. Jenderal yang melakukan penyerbuan dan memerintahkan penembakan terhadap para demonstran diadili secara militer dan dihukum atas perbuatannya. Rupanya, di sisi lain, peristiwa pembantaian itu akhirnya menyatukan India dalam isu melawan Inggris.

KAMPANYE MENOLAK KAIN INGGRIS

Kampanye menolak kain dari tanah Inggris dikampanyekan oleh

Gandhi. Menurutnya kain dari Inggris telah menciptakan kemiskinan bagi orang India. Gandhi mengajak rakyat India memboikot kain Inggris. Atas provokasi ini, demonstrasi marak di seantero India. Para penduduk membakar kain-kain yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan kain Inggris. Demonstrasi kain terjadi di mana-mana, konvoi atas isu ini pun juga terjadi di banyak kota. Berbeda dengan ekspektasi Gandhi, demonstrasi di berbagai tempat berubah menjadi kerusuhan tidak terkendali antara Muslim dan Hindu.

Atas situasi yang berkembang, para tokoh India berkumpul di rumah Jinnah, Nehru bertanya, "apa yang bisa kita lakukan" Gandhi menjawab, "kita harus menghentikan kampanyenya". Jinnah menimpali, "setelah pembantaian yang mereka lakukan? Itu hanya sekedar kekejaman berbalas kekejaman!" Gandhi menjawab, "kekejaman berbalas kekejaman, hanya akan bermuara pada dunia yang seluruhnya buta". Patel berkata, "Gandhi, semua India sedang bergerak!" Gandhi menimpali, "iya, tapi ke arah mana?", Gandhi menambahkan, "jika kemerdekaan kita raih dengan menumpahkan darah maka aku tak mau menjadi bagian dari itu". Nehru bertanya, "lalu bagaimana cara menghentikannya?" Gandhi menjawab, "aku yang akan

menghentikannya. Aku akan meminta mereka untuk berhenti. Mungkin kalau aku mati mereka akan mau mendengarkan”.

Setelah pertemuan itu, Gandhi membuat salah tingkah para tokoh elit India karena ternyata Gandhi berpuasa sebelum permintaannya agar demonstrasi dihentikan terpenuhi. Setelah para tokoh lain ikut menenangkan rakyat agar berhenti berdemonstrasi barulah Gandhi menghentikan puasanya. Baru saja berhenti, dua orang anggota polisi menjemputnya untuk ditahan karena dianggap telah menghasut penduduk untuk melakukan perlawanan. Gandhi diputuskan dihukum selama 6 tahun oleh pengadilan.

KEMERDEKAAN INDIA DAN TERBAGINYA DUA INDIA: INDIA DAN PAKISTAN

Setelah isu kain menjadi kampanye Gandhi, ia lebih lanjut memutuskan untuk menjadikan isu garam sebagai isu yang akan dianggap sebagai milik India dan dihasilkan dari lautan India. Usaha Gandhi ini membuat pemerintah kolonial Inggris benar-benar kelabakan hingga akhirnya Gandhi mencapai satu titik, ia diundang ke

London untuk membicarakan kemerdekaan India. Inggris menginginkan jika India merdeka maka India harus dibagi-bagi diantaranya adalah dengan membagi India Muslim dan India Hindu. Gandhi tidak sepakat dengan ide ini, tapi Jinnah mengambil kesempatan ini untuk terus bergerak maju memproklamkan kemerdekaan.

Setelah pulang dari London, Gandhi ditahan kembali oleh tentara kolonial di sebuah istana Aga Khan yang digunakan sebagai tahanan bagi tokoh Partai Kongres. Menjelang kemerdekaan India, Ali Jinnah semakin memantapkan konsepnya tentang pendirian negara Pakistan, sebuah negara India Muslim. Jinnah tidak ingin perbudakan Inggris berganti dengan perbudakan yang dilakukan oleh Hindu. Gandhi dan Nehru menolak klaim ini, bagi mereka bagaimana seorang Jinnah akan memisahkan penduduk Muslim dan Hindu yang hidup berdampingan di setiap wilayah. Jinnah menjawab, “wilayah yang mayoritas Muslim maka ia akan menjadi Pakistan dan selebihnya menjadi India”.

Pada tahun 1947, India akhirnya merdeka dengan

pecah menjadi dua negara, India dan Pakistan. Atas peristiwa ini, terjadi eksodus besar-besaran atas nama agama, umat Islam menyeberang ke Pakistan dan umat Hindu menyeberang ke tanah India. Permasalahan tak selesai di sana, kerusuhan sipil terjadi di mana-mana. Saling serang antara Hindu-Muslim membuat Gandhi melakukan puasa kembali. Ia tidak akan menghentikan puasanya sebelum pertumpahan darah antara Muslim-Hindu dihentikan di seluruh India. Kekerasan hati Gandhi rupanya berhasil membuat konflik sipil berlatar belakang agama ini reda dan membuat Gandhi mau kembali berbuka dari puasanya. Dalam sebuah perayaan atas berbukanya Gandhi dari puasa panjangnya, para orang India menyambutnya dengan riang gembira. Saat Gandhi berjalan di kerumunan orang-orang tersebut, terdapat seorang Hindu yang menembakkan senapannya dari arah dekat ke dada Gandhi. Ia melakukan itu karena menganggap Gandhi pro Muslim. Peristiwa yang terjadi pada 30 Januari 1948 ini membuat Gandhi terbunuh dan membuat seluruh India merasa kehilangan bapak bangsanya.



SUMBER GAMBAR:

<https://www.unitedforhumanrights.org.za/voices-for-human-rights/mahatma-gandhi.html>